Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025
Halaman: 114 – 128

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Self Directed Learning dalam Pemahaman Materi Cerpen pada Siswa

Ajeng Endah Sari[1], Dessy Wardiah[2], Achmad Wahidy[3]
Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia
ajengendah60@gmail.com[1], dessywardiah77@univpgri-palembang.ac.id[2], achmadwahidy@gmail.com[3]

Kata Kunci: *Berdiferensiasi, Materi Cerpen, Self Directed Learning*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* dalam pemahaman siswa terhadap cerpen di SMA Negeri 4 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sehingga mendukung kemandirian serta pemahaman terhadap cerpen. Siswa terlibat aktif dalam diskusi, eksplorasi sumber belajar, dan analisis cerpen, sementara hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa pembelajaran ini menarik dan membantu pemahaman mereka. Kendala yang muncul, seperti beberapa siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menentukan tujuan dan strategi belajar, namun hak itu dapat diatasi melalui arahan yang lebih terstruktur dan pendekatan tutor sebaya. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* efektif dalam pemahaman cerpen sekaligus mendorong kemandirian belajar, sehingga dapat menjadi alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Key Word: *Differentiated, Self-Directed Learning, Short Story Material*

Abstract

This study describes the implementation of the Differentiated Learning Model based on Self Directed Learning in students' understanding of short stories at SMA Negeri 4 Palembang. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The results indicate that this model provides students with the freedom to choose learning methods according to their styles and needs, thereby supporting independence and understanding of short stories. Students actively engage in discussions, exploration of learning resources, and short story analysis, while questionnaire results show that most students find this learning approach engaging and helpful in enhancing their comprehension. Challenges such as some students still requiring guidance in setting learning goals and strategies can be addressed through more structured guidance and a peer tutoring approach. Thus, the Differentiated Learning Model based on Self Directed Learning is effective in short story comprehension while also fostering independent learning, making it a more flexible and suitable alternative for Indonesian language instruction tailored to students' needs.

Copyright © 2025 Ajeng Endah Sari, Dessy Wardiah, Achmad Wahidy
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kesempatan bagi setiap siswa untuk berkembang secara positif dalam berbagai cara, meliputi penalaran, kecerdasan, kesadaran, kekuatan mental, penguasaan diri, dan kemampuan lainnya (Sanga & Yvonne, 2023, hal. 84). Pendidikan bertujuan agar siswa menjadi individu yang mampu memberi kontribusi bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan berperan besar dalam mempersiapkan generasi yang dapat bersaing dalam mencapai prestasi secara optimal (Saputro, Ani , & Reni , 2024, hal. 179).

Pendidikan juga didefinisikan sebagai proses mengajar dan belajar, yang ditandai dengan interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, siswa tidak hanya harus mendengarkan dan mengingat informasi yang disampaikan guru, tetapi juga harus terlibat aktif dalam pembelajarannya. Untuk mendorong keterlibatan ini, peran guru sangatlah penting. Guru harus memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, tidak hanya untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa.

Di antara berbagai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk mempertimbangkan keberagaman siswa, berdasarkan kemampuan, minat, gaya belajar, dan kecerdasan

masing-masing. Model ini memberikan keleluasaan kepada guru untuk membuat dan menyampaikan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian yang secara khusus menjawab kebutuhan dan karakteristik setiap siswa (Hasibuan, Hutahaean, & Liana, 2024, hal. 95).

Model pembelajaran diperlukan untuk mempermudah proses belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Rusman dalam (Mirdad, 2020, hal. 15), model pembelajaran menyediakan kerangka kerja yang berharga untuk mengembangkan rencana pelajaran jangka panjang, merancang materi pembelajaran, dan membimbing proses pembelajaran baik di kelas maupun di lingkungan lain. Selain itu, model ini juga berfungsi sebagai panduan bagi guru untuk memilih pendekatan pembelajaran yang paling tepat dan efektif untuk mereka.

Melalui model pembelajaran berdiferensiasi, siswa diberi kesempatan belajar dengan cara yang paling efisien bagi mereka sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya (Purnowanto, 2023, hal. 37). Kelebihan dalam pembelajaran berdiferensiasi juga membuat setiap siswa merasa lebih terlibat serta termotivasi dengan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga meningkatkan pencapaian pada nilai akademiknya (Fitriyana, Juhana, & Nirmala, 2024, hal. 450).

Self Directed Learning adalah konsep yang saling melengkapi dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Self Directed Learning* menempatkan kepentingan khusus pada perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyadari proses belajar mereka sendiri (Latifah, Rusly, & Susetya, 2024, hal. 67). Melalui pendekatan ini, siswa akan mengembangkan kemampuannya untuk bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam pembelajarannya (Baharuddin, 2022, hal. 246).

Self Directed Learning juga merupakan suatu proses dimana individu menerapkan ide-ide mereka sendiri, disertai dengan berbagai interpretasi. Siswa memiliki kebebasan untuk membuat pilihan mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, menetapkan tujuan, memilih sumber daya yang relevan, mengadopsi strategi yang tepat, dan mengevaluasi pencapaian mereka (Anam, 2024, hal. 30). *Self Directed Learning* juga memberikan kebebasan kepada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan memperdalam pengetahuan mereka, sekaligus memfasilitasi pengetahuan baru. Hal ini mendorong pembelajaran yang menyenangkan dan berfokus pada pengalaman yang berkelanjutan (Muskitta, 2024, hal. 298). Selain itu, metode ini menekankan kemandirian, yang memungkinkan siswa mengatur waktu, memilih strategi dan memilih topik belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka.

Dalam kegiatan belajar memiliki berbagai tujuan, termasuk penguasaan bahasa (Pratiwi & Zulfadewina, 2022, hal. 1248). Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dikembangkan untuk mendorong siswa agar terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, menumbuhkan rasa ingin tahu dan antusias siswa terhadap ilmu pengetahuan (Afifah, Kurniaman, & Noviana, 2022, hal. 35). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu materi yang digunakan adalah cerita pendek.

Cerita pendek atau cerpen ialah salah satu karya sastra yang disusun dalam bentuk prosa imajinatif, cerpen dalam penulisannya tidak hanya berisi cerita fantasi kosong dan tidak bermakna, melainkan disusun berdasarkan gaya bahasa (Nufus, et al., 2024, hal. 226) . Dalam konteks pembelajaran, cerpen membantu dalam mengasah kemampuan berpikir serta mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis sebuah cerita yang berguna dan menginspirasi bagi banyak orang (Siregar, Catur , & Arono, 2023, hal. 254).

Namun, dalam pelaksanaan pembelajarannya masih sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti kejenuhan dan rasa bosan yang dialami sebagian siswa. Kondisi ini disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami keunikan setiap siswa dan mampu memenuhi kebutuhan mereka melalui strategi pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu membangun lingkungan belajar yang menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan mengingat tantangan yang dihadapi di era saat ini. Guru harus mampu mengidentifikasi potensi setiap siswa dan menawarkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan serta gaya belajar mereka. Selain itu, berdasarkan temuan awal yang telah dilakukan di SMA Negeri 4 Palembang, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada materi cerita pendek. Situasi ini terutama terkait dengan metode pengajaran yang tidak memperhitungkan kebutuhan siswa.

SMA Negeri 4 Palembang dipilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristik siswanya yang beragam, baik dari segi latar belakang, kemampuan akademik, maupun gaya belajar. Keberagaman ini penting bagi penerapan model pembelajaran yang berfokus pada penyesuaian metode pengajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, SMA Negeri 4 Palembang dikenal sebagai sekolah yang memiliki komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, SMA Negeri 4 Palembang menjadi lokasi yang strategis untuk melakukan eksplorasi mengenai, penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Self Directed Learning dalam Pemahaman Materi Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Palembang. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran tersebut serta mengevaluasi sejauh mana model ini mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam khususnya dalam memahami materi cerpen.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, sedangkan analisis dilakukan secara induktif. Temuan penelitian kualitatif lebih menekankan makna yang mendalam dibandingkan generalisasi. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang menggambarkan penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* dalam pemahaman materi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Palembang. Sumber data penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 36 siswa kelas XI Dahlia SMA Negeri 4 Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada model analisis interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles and Huberman dalam (Zulfirman, 2022, hal. 149-150). Model ini terdiri dari tiga elemen penting, yatu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Observasi

Observasi memiliki peran penting dalam mengevaluasi kesesuaian antara rencana kegiatan pembelajaran dan pelaksanaannya di kelas. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah disusun, peneliti mengamati bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung dan apakah tujuan pembelajaran tercapai. Pada tahap ini, peneliti mengamati secara langsung penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* yang dirancang untuk memenuhi pemahaman siswa terhadap materi cerpen.

Pembelajaran yang berhasil harus mempertimbangkan kebutuhan khusus setiap siswa. Dengan demikian, peneliti melakukan tes diagnostik untuk menentukan gaya belajar siswa, yang secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kategori: visual, auditori dan kinestetik. Gaya belajar visual menekankan penggunaan gambar dan representasi grafis, gaya auditori terutama mengandalkan penjelasan lisan, sedangkan gaya kinestetik berfokus pada pembelajaran melalui aktivitas fisik dan aplikasi praktis.

Tabel 1. Gaya Belajar Siswa

Gaya Belajar	Total
Visual	18
Audiotorial	11
Kinestik	7
Jumlah	36

Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Berdasarkan data gaya belajar siswa, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan metode diferensiasi yang mencakup tiga komponen utama, yaitu:

Diferensiasi Konten

Pembelajaran dengan diferensiasi konten mengarah pada penyesuaian dari materi yang disampaikan, sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Siswa dengan gaya belajar visual, diberikan materi cerpen melalui tayangan *powerpoint*, serta beberapa contoh teks cerpen. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar audiotori menerima materi melalui penjelasan lisan yang didukung dengan tanya jawab. Sedangkan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan gerakan atau interaksi secara langsung seperti diskusi dan presentasi hasil.

Diferensiasi Proses

Pembelajaran dengan diferensiasi proses difokuskan pada pemahaman siswa dalam materi cerpen melalui analisis cerpen, dalam penerapannya siswa diberi kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran sesuai gaya belajar masing-masing. Siswa dengan gaya belajar visual dapat memanfaatkan media teks untuk memperdalam materi, siswa dengan gaya belajar auditori dapat menyerap materi melalui penjelasan secara

lisan, sementara siswa dengan gaya belajar kinestik dapat belajar melalui diskusi atau kegiatan yang melibatkan gerakan. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa membuat siswa belajar dengan cara yang paling efisien.

Diferensiasi Produk

Pembelajaran dengan diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi dengan beragam cara, baik secara tertulis maupun lisan melalui presentasi. Siswa dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui cara yang paling selaras dengan gaya belajar dan kemampuan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka.

Model ini diterapkan melalui tiga tahap yaitu tahap perencanaan *(planning)*, pemantauan (*monitoring)* dan evaluasi *(evaluating)*. Dalam penerapannya, pendekatan diferensiasi yang sudah dijelaskan menjadi dasar untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan dan gaya belajar siswa.

Tahap Perencanaan *(planning)*

Pada tahap perencanaan *(planning)*, setiap siswa akan diarahkan untuk merencanakan aktivitas belajar mereka, seperti waktu, tempat, sumber belajar dan menentukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan mengarah pada apa yang diharapkan siswa setelah belajar. Siswa diberikan kebebasan untuk menunjukkan hasil analisis mereka melalui berbagai cara, baik secara tertulis maupun lisan melalui presentasi singkat.

Tahap Pemantauan *(monitoring)*

Pada tahap pemantauan *(monitoring)*, setiap aktivitas siswa akan dipantau mulai dari perencanaan aktivitas belajar, diskusi kelompok, pengerjaan tugas mandiri, hingga kegiatan lainnya, termasuk keaktifan, sikap, dan perilaku mereka selama proses pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi, serta memperoleh solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tahap Evaluasi *(Evaluating)*

Pada tahap evaluasi *(evaluating)*, siswa diminta untuk mengevaluasi pemahaman mereka setelah menyelesaikan analisis cerpen melalui tugas mandiri untuk menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari. Tahap evaluasi *(evaluating)* telah berjalan dengan baik, di mana refleksi terhadap proses pembelajaran dilakukan secara aktif untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Siswa juga memberikan umpan balik mengenai pengalaman belajar mereka yang akan membantu dalam menyesuaikan metode pembelajaran guna meningkatkan pemahaman.

Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pelaksanaan pembelajaran sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning*. Wawancara dilakukan terhadap guru Bahasa Indonesia berinisial TW yang mengajar di Kelas XI Dahlia di SMA Negeri 4 Palembang.



Gambar 1. Wawancara Guru
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

(1) Model pembelajaran apa yang Ibu gunakan, khususnya dalam pembelajaran cerpen?

"Dalam pembelajaran cerpen, saya menggunakan model pembelajaran Discovery Learning, di mana siswa diajak untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan menemukan konsep baru melalui eksplorasi dan diskusi."

Penggunaan model *Discovery Learning* menunjukkan upaya guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif siswa. Model ini efektif untuk pembelajaran sastra seperti cerpen karena memberi ruang

eksplorasi. Namun, akan lebih optimal jika dikombinasikan dengan pendekatan Berdiferensiasi dan *Self Directed Learning* agar pembelajaran lebih adaptif dan mendorong kemandirian siswa sesuai kemampuan masing-masing.

(2) Bagaimana Ibu menyesuaikan model pembelajaran untuk siswa dengan kemampuan beragam? *"Siswa disatukan dalam kelompok-kelompok kecil, yang memungkinkan mereka berbagi pemikiran dan memperkaya imajinasi mereka. Siswa yang lebih mahir mempunyai kesempatan untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan, sementara siswa lain mendapat manfaat dari bimbingan untuk mengeksplorasi ide-ide mereka lebih jauh."*

Pembentukan kelompok kecil membantu dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Strategi ini memungkinkan terjadinya pembelajaran antar teman. Namun akan lebih baik jika pembagian kelompok juga mempertimbangkan gaya belajar dan kebutuhan individu agar pembelajaran lebih tepat sasaran.

(3) Apakah ada kendala dalam menerapkan model pembelajaran tersebut?

"Tantangan tentu ada, tetapi saya tidak menganggapnya sebagai kendala yang besar. Kebanyakan siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik, namun meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih untuk memahami materi."

Guru menunjukkan sikap optimis dan mampu mengelola tantangan di kelas dengan baik. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan pendampingan lebih untuk memahami materi.

(4) Bagaimana Ibu mengatasi kendala tersebut?

"Untuk membantu siswa yang kesulitan memahami materi, saya menerapkan pendekatan tutor sebaya, di mana mereka akan berdiskusi dengan teman yang lebih paham, serta memberikan penjelasan tambahan dengan cara yang lebih sederhana agar mudah dipahami. Saya juga selalu menanyakan kendala yang mereka hadapi. Jika ada siswa yang tertinggal, saya akan memberikan bimbingan tambahan melalui sesi konsultasi individu, sehingga mereka dapat mengejar ketertinggalan dengan lebih efektif."

Strategi tutor sebaya dan konsultasi individu merupakan langkah bijak dalam membantu siswa yang kesulitan. Pendekatan ini mendorong kolaborasi sekaligus memberi ruang untuk pemahaman yang lebih personal. Guru bisa terus mengembangkan cara-cara kreatif lainnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa.

(5) Sejauh mana siswa bisa belajar cerpen secara mandiri? Bisakah mereka mencari informasi sendiri? *"Ya, sebagian siswa mampu belajar cerpen secara mandiri. Mereka memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi untuk mencari informasi dari internet maupun sumber lain, seperti buku pelajaran dan bahan bacaan yang tersedia. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan arahan dan penjelasan secara langsung."*

Kemampuan belajar mandiri sebagian siswa merupakan dasar yang kuat untuk mengembangkan *Self Directed Learning*. Namun, adanya siswa yang masih membutuhkan arahan menunjukkan pentingnya pendampingan siswa secara bertahap.

Bagaimana Ibu membantu siswa agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran cerpen?

"Saya berusaha berinteraksi langsung dengan setiap siswa untuk mengetahui kesulitan mereka. Selain itu, saya juga menerapkan sesi tanya jawab untuk mengetahui dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Sedangkan untuk membangun tanggung jawab, saya menanamkan kebiasaan disiplin, seperti memastikan siswa sudah siap di tempat duduknya sebelum pembelajaran dimulai dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu."

Pendekatan guru dalam membangun komunikasi dan kedisiplinan sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Strategi ini bisa lebih ditingkatkan dengan memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengatur waktu belajar, memilih tugas, atau menyusun target belajarnya sendiri.

(6) Apakah Ibu menggunakan teknologi atau sumber lain untuk mendukung pembelajaran cerpen? *"Ya, selain menggunakan buku ajar, saya juga menyediakan buku tambahan yang saya beli sendiri serta materi dari internet. Namun, beberapa siswa masih lebih nyaman mendapatkan informasi langsung dari guru, sehingga saya tetap berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran."*

Pemanfaatan sumber belajar tambahan dan materi yang beragam menunjukkan inisiatif yang baik dalam memperkaya sumber belajar. Untuk mendorong siswa lebih aktif, guru dapat memberikan tugas eksploratif yang menuntut mereka mencari dan menilai sendiri sumber informasi yang relevan.

(7) Bagaimana Ibu menilai pemahaman siswa terhadap cerpen setelah pembelajaran?

"Saya menilai pemahaman siswa melalui berbagai metode, seperti diskusi, presentasi, serta meminta mereka untuk menceritakan kembali isi cerpen yang telah dipelajari. Selain itu, saya juga mengajak mereka untuk

berbagi cerpen favorit mereka dan menjelaskan alasan mengapa cerpen tersebut menarik bagi mereka."

Keberagaman metode penilaian yang digunakan guru menunjukkan kepedulian terhadap pengembangan kemampuan berpikir dan sikap siswa. Pendekatan ini bisa ditambah dengan refleksi belajar atau penilaian diri agar siswa semakin memahami proses dan capaian belajarnya secara mandiri.

(8) Bagaimana hasil belajar dan respon siswa setelah pembelajaran cerpen?

"Hasil belajar dan respons siswa setelah pembelajaran cerpen cukup bervariasi, beberapa siswa antusias dalam pembelajaran cerpen karena mereka dapat membaca, memahami, dan mendiskusikan materi. Namun, terdapat sebagian siswa masih menghadapi kesulitan, terutama terkait memahami makna dan menganalisis cerita. Beberapa dari mereka juga kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, sehingga perlu bimbingan."

Respon siswa yang beragam menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Guru perlu terus memberikan dukungan kepada siswa yang belum percaya diri, misalnya melalui diskusi kelompok kecil atau tugas menulis yang dapat melatih kemampuan analisis secara bertahap.

(9) Apa harapan Ibu setelah penggunaan model berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning*? *"Saya berharap para siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajarannya dan mampu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Saya juga berharap mereka memperoleh kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat, mampu merancang strategi belajar sendiri dan mengeksplorasi berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan mereka."*

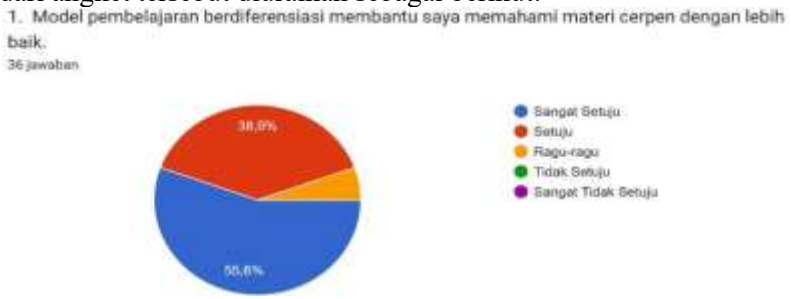
Harapan guru sangat selaras dengan prinsip *Self Directed Learning*, untuk mencapainya perlu upaya berkelanjutan dalam membimbing siswa mengenali gaya belajar mereka, menyusun tujuan, dan mengelola proses belajarnya secara mandiri dan bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun guru belum menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning*, strategi yang diterapkan pada proses pembelajaran telah menunjukkan upaya dalam menyesuaikan dengan keberagaman siswa. Dengan penerapan model pembelajaran yang lebih terstruktur, diharapkan siswa semakin mandiri dalam belajar dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap materi cerpen.

Angket

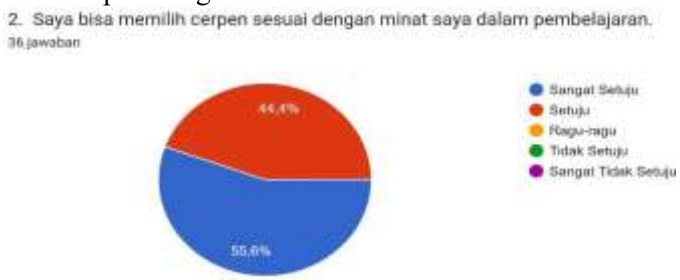
Angket digunakan untuk mengetahui respons siswa terhadap penggunaan Model pembelajara

Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning*, siswa diberikan angket yang terdiri dari 20 pertanyaan. Data yang diperoleh dari angket tersebut diuraikan sebagai berikut:



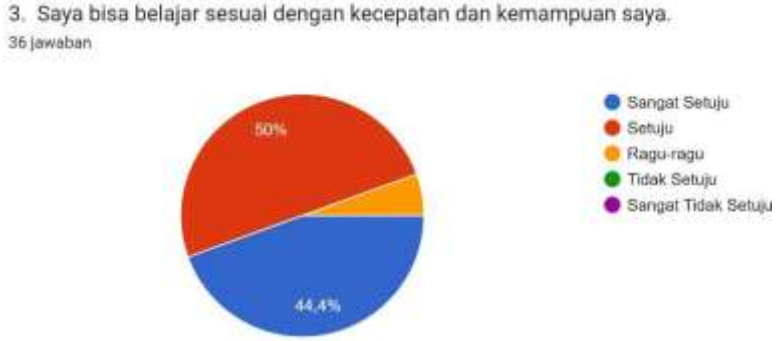
Gambar 2. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 20 siswa dengan presentase 55,6%, menyatakan sangat setuju model pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa dalam memahami materi cerpen dengan baik. Selanjutnya, 14 siswa dengan presentase 38,9%, menyatakan setuju dan 2 siswa dengan persentase mencapai 5,6% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan efektivitas model pembelajaran ini membantu siswa dalam memahami materi cerpen dengan baik.



Gambar 3. Hasil Angket. Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 20 siswa dengan presentase 55,6%, menyatakan sangat setuju bisa memilih cerpen sesuai dengan minat dalam pembelajaran. Selanjutnya, 16 siswa dengan presentase 44,4%, menyatakan setuju. Hal itu, menunjukkan siswa bisa memilih cerpen sesuai dengan minat mereka dalam proses pembelajaran.



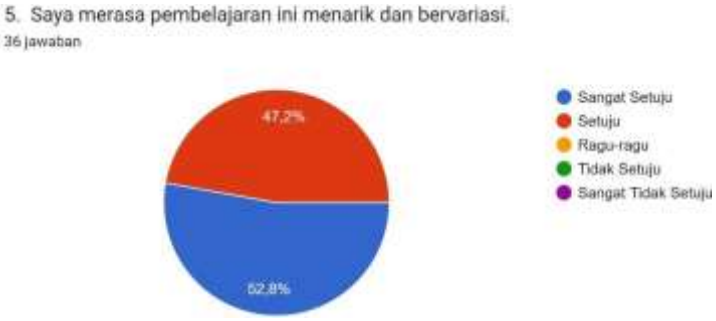
Gambar 4. Hasil Angket
Sumber: Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 16 siswa dengan presentase 44,4%, menyatakan sangat setuju bisa mampu belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan. Selanjutnya, 18 siswa dengan presentase 50%, menyatakan setuju dan 2 siswa dengan persentase mencapai 5,6% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa mampu belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan mereka.



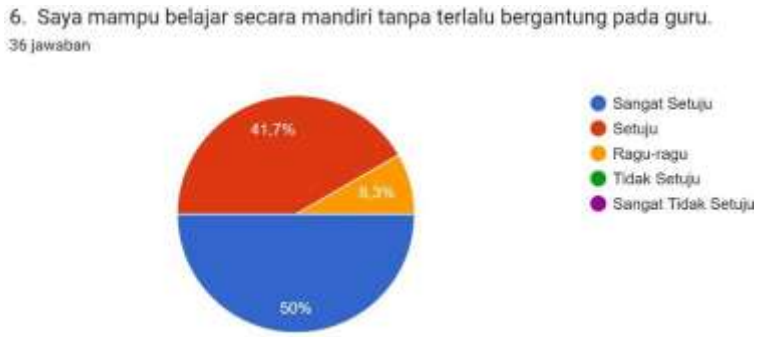
Gambar 5. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 22 siswa dengan presentase 61,11%, menyatakan sangat setuju bisa berdiskusi dengan teman terkait materi cerpen maupun saat menganalisis cerpen. Selanjutnya, 14 siswa dengan presentase 38,9%, menyatakan setuju. Hal itu, menunjukkan siswa bisa berdiskusi dengan teman terkait materi cerpen maupun saat menganalisis cerpen.



Gambar 6. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 20 siswa dengan presentase 52,8%, menyatakan sangat setuju pembelajaran tersebut menarik dan bervariasi. Selanjutnya, 16 siswa dengan presentase 47,2%, menyatakan setuju. Hal itu, menunjukkan siswa merasa pembelajaran tersebut menarik dan bervariasi.



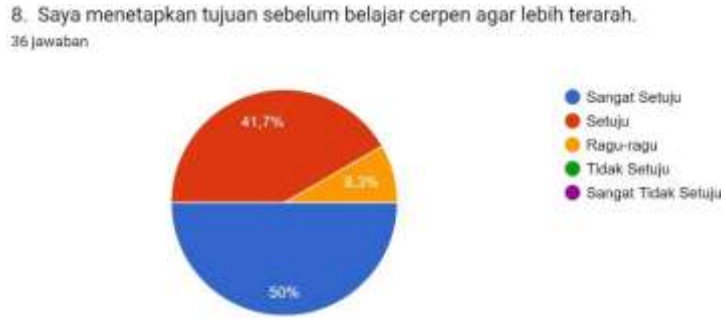
Gambar 7. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 19 siswa dengan presentase 50%, menyatakan sangat setuju pembelajaran menarik dan bervariasi. Selanjutnya, 14 siswa dengan presentase 41,7%, menyatakan setuju dan 3 siswa dengan persentase mencapai 8,3% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa mampu belajar secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru.



Gambar 8. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

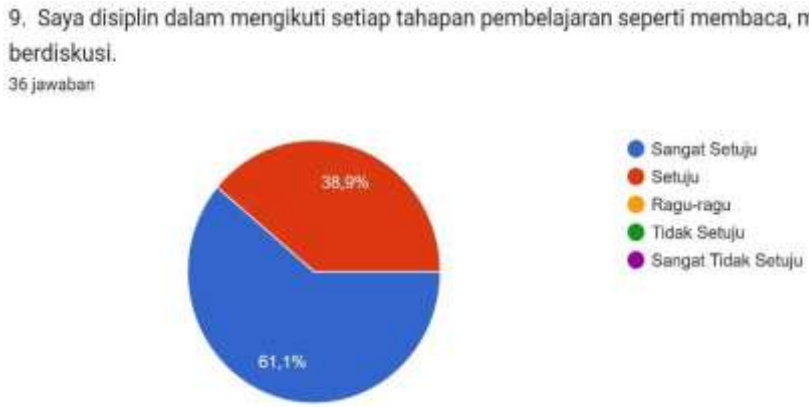
Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 21 siswa dengan presentase 58,3%, menyatakan sangat setuju pembelajaran menarik dan bervariasi. Selanjutnya, 12 siswa dengan presentase 33,3%, menyatakan setuju dan 3 siswa dengan persentase mencapai 8,3% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa mencatat materi cerpen untuk pertemuan berikutnya.



Gambar 9.Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 19 siswa dengan presentase 50%, menyatakan sangat setuju menetapkan tujuan sebelum belajar cerpen agar lebih terarah. Selanjutnya, 14 siswa dengan presentase 41,7%, menyatakan setuju dan 3 siswa dengan persentase mencapai 8,3% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa menetapkan tujuan sebelum belajar cerpen agar lebih terarah.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482



Gambar 10. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 23 siswa dengan presentase 61,1%, menyatakan sangat setuju siswa disiplin mengikuti setiap tahapan pembelajaran seperti membaca. Selanjutnya, 13 siswa dengan presentase 38,9%, menyatakan setuju. Hal itu, menunjukkan siswa disiplin mengikuti setiap tahapan pembelajaran seperti membaca, menganalisis dan berdiskusi.



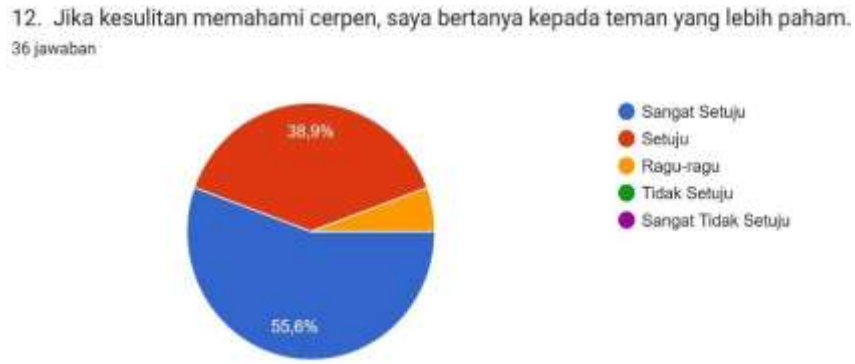
Gambar 11. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 19 siswa dengan presentase 52,8%, menyatakan sangat setuju siswa percaya diri memilih cara terbaik untuk memahami cerpen. Selanjutnya, 16 siswa dengan presentase 44,4%, menyatakan setuju dan 1 siswa dengan presentase 2,8% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa percaya diri memilih cara terbaik untuk memahami cerpen.



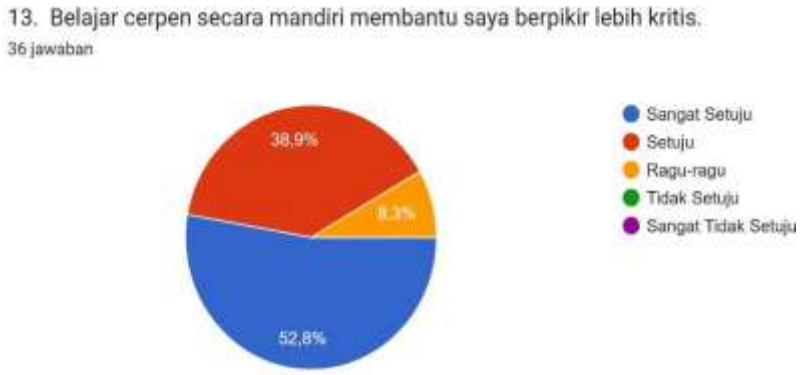
Gambar 12. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 24 siswa dengan presentase 63,9%, menyatakan sangat setuju mengatur waktu belajar agar menyelesaikan tugas tepat waktu. Selanjutnya, 12 siswa dengan presentase 33,3%. Hal itu, menunjukkan siswa mengatur waktu belajar agar menyelesaikan tugas tepat waktu.



Gambar 13. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 21 siswa dengan presentase 55,6%, menyatakan sangat setuju jika kesulitan memahami cerpen, siswa akan bertanya kepada teman yang lebih paham. Selanjutnya, 13 siswa dengan presentase 38,9% dan 2 siswa dengan persentase mencapai 5,6% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan jika kesulitan memahami cerpen, siswa akan bertanya kepada teman yang lebih paham.



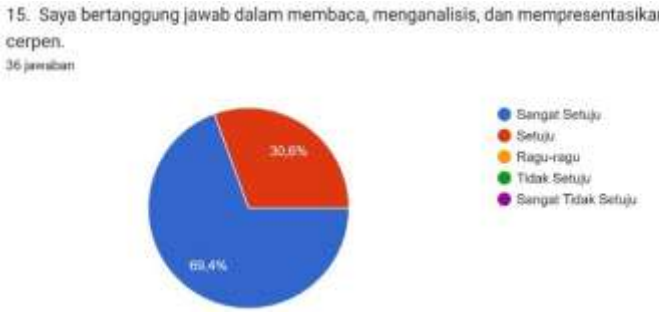
Gambar 14. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 19 siswa dengan presentase 52,8%, menyatakan sangat setuju jika kesulitan memahami cerpen, siswa akan bertanya kepada teman yang lebih paham. Selanjutnya, 14 siswa dengan presentase 38,9% dan 3 siswa dengan persentase mencapai 8,3% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa merasa belajar cerpen secara mandiri membantu berpikir lebih kritis.



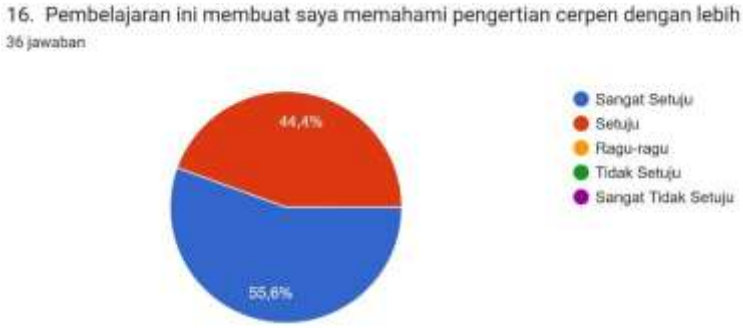
Gambar 15. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 25 siswa dengan presentase 69,4%, menyatakan sangat setuju mencari informasi tambahan untuk memahami cerpen, baik melalui buku, internet maupun sumber lain. Selanjutnya, 11 siswa dengan presentase 30,6%. Hal itu, menunjukkan siswa mencari informasi tambahan untuk memahami cerpen, baik melalui buku, internet maupun sumber lain.



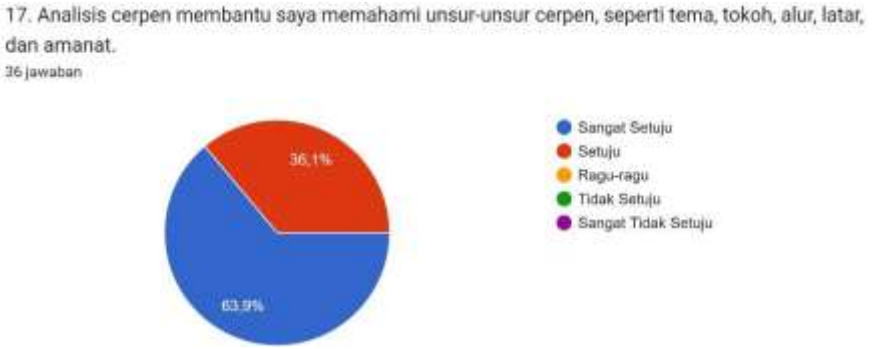
Gambar 16. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 25 siswa dengan presentase 69,4%, menyatakan sangat setuju bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran cerpen, mulai dari membaca, menganalisis, hingga mempresentasikan hasil analisis. Selanjutnya, 11 siswa dengan presentase 30,6%. Hal itu, menunjukkan siswa bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran cerpen, mulai dari membaca, menganalisis, hingga mempresentasikan hasil analisis.



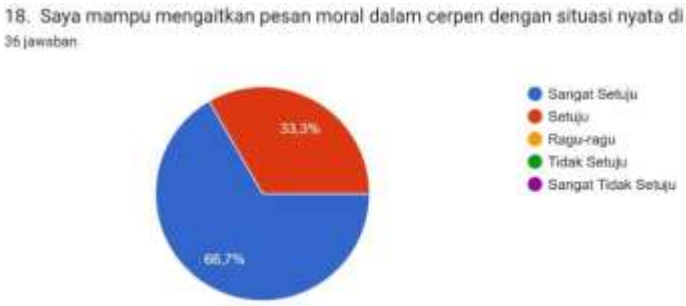
Gambar 17. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 20 siswa dengan presentase 55,6%, menyatakan sangat setuju pembelajaran ini membuat siswa memahami pengertian cerpen. Selanjutnya, 16 siswa dengan presentase 44,4%. Hal itu, menunjukkan pembelajaran ini membuat siswa memahami pengertian cerpen dengan lebih baik.



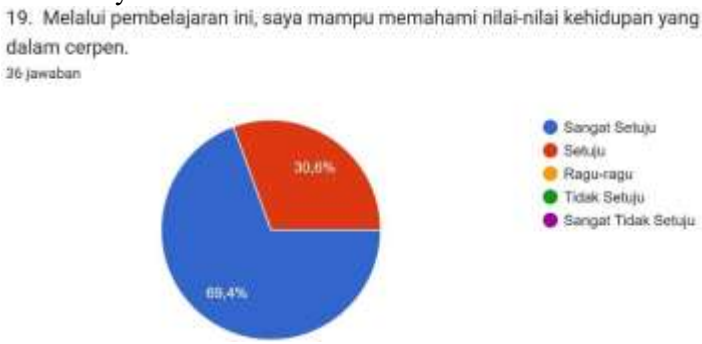
Gambar 18. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 23 siswa dengan presentase 63,9%, menyatakan sangat setuju analisis cerpen membantu siswa memahami unsur-unsur cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Selanjutnya, 13 siswa dengan presentase 36,1%. Hal itu, menunjukkan analisis cerpen membantu siswa memahami unsur-unsur cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat.



Gambar 19. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 24 siswa dengan presentase 66,7%, menyatakan sangat setuju mampu mengaitkan pesan moral dalam cerpen dengan situasi nyata di sekitar. Selanjutnya, 12 siswa dengan presentase 33,3%. Hal itu, menunjukkan siswa mampu mengaitkan pesan moral dalam cerpen dengan situasi nyata di sekitar.



Gambar 20. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 25 siswa dengan presentase 69,4%, menyatakan sangat setuju melalui pembelajaran ini, siswa mampu memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerpen. Selanjutnya, 11 siswa dengan presentase 30,6%. Hal itu, menunjukkan melalui pembelajaran ini, siswa mampu memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam cerpen.



Gambar 21. Hasil Angket
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis

Hasil yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa 23 siswa dengan presentase 63,9%, menyatakan sangat setuju tertarik untuk membaca dan menulis cerpen sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas. Selanjutnya, 11 siswa dengan presentase 30,6% dan 2 siswa dengan persentase mencapai 5,6% menyatakan ragu-ragu. Hal itu, menunjukkan siswa melalui pembelajaran ini, siswa tertarik untuk membaca dan menulis cerpen sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* menunjukkan hasil yang positif terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran materi cerpen. Hal itu berdasarkan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi yang dikumpulkan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan data observasi, proses pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Selain itu, hasil wawancara dengan guru

Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa mereka telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan membentuk kelompok kecil dan memberikan kesempatan belajar mandiri. Meskipun masih ada beberapa siswa yang memerlukan dukungan tambahan.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 36 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh manfaat dari model pembelajaran ini. Sebanyak 55,6% siswa sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa metode ini membantu mereka lebih memahami cerpen. Selain itu, 61,1% sangat setuju dan 38,9% setuju bahwa mereka dapat berdiskusi dengan teman untuk memahami isi cerpen. Sebagian besar siswa juga menyatakan mampu belajar dengan kecepatan dan kemampuan mereka sendiri, serta merasa lebih termotivasi karena dapat memilih metode belajar berdasarkan minat dan gaya belajar mereka.

Berdasarkan dokumentasi, kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Foto-foto yang diambil selama pelaksanaan kegiatan di kelas, seperti diskusi kelompok, presentasi hasil analisis cerpen, tugas mandiri dan saat pengisian angket yang dilakukan oleh siswa. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dalam setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakannya hingga mengevaluasi hasilnya. Siswa memiliki kebebasan untuk memilih sumber belajar dan metode yang paling sesuai bagi mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, seperti perlunya bimbingan tambahan untuk beberapa siswa yang masih belum terbiasa menggunakan model pembelajaran tersebut dan pentingnya kerjasama yang lebih baik dalam kelompok, hal itu dapat diatasi dengan bimbingan dan dukungan dari guru selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Dalam pembelajaran cerpen siswa kelas XI Dahlia SMA Negeri 4 Palembang sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning*. Model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan gaya belajar serta kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson dalam (Swandewi, 2021, hal. 55-56) yang menyatakan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan melalui diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk berdasarkan kesiapan, minat dan profil belajar siswa. Melalui kebebasan dalam menentukan tujuan belajar, memilih sumber belajar yang relevan, serta menggunakan metode pembelajaran yang efektif, siswa menjadi lebih aktif dalam mengelola proses belajar mereka sendiri.

Selain itu, model ini juga selaras dengan konsep *Self Directed Learning* menurut Mustika (2024, hal. 298). yang menekankan pembelajaran mandiri melibatkan tiga tahap utama yaitu tahap perencanaan (planning), pemantauan (monitoring) dan evaluasi (evaluasi). Dalam tahap perencanaan, siswa menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran. Pada tahap pemantauan, siswa mengawasi kemajuan belajar mereka secara aktif dan tahap evaluasi, siswa akan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilaksanakan. Hal ini, mendorong siswa siswa lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Siswa yang sebelumnya cenderung bergantung pada guru mulai belajar mengembangkan strategi belajar mereka sendiri. Penerapan model ini juga berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi cerpen. Meskipun dalam penerapannya, model ini menghadapi beberapa tantangan yaitu sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dalam menentukan tujuan dan strategi belajar karena terbiasa bergantung pada arahan guru. Sehingga untuk mengatasi kendala tersebut, diberikan arahan dan contoh yang jelas agar siswa lebih mudah memahami dan menyesuaikan diri dengan model pembelajaran ini.

Penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi cerpen, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar mandiri yang dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah. Kebiasaan ini berpotensi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri, dan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Penelitian oleh Hetilaniar, Subyantoro dan Rahayu Pristiwat (2022) dengan judul, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pewara Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasai pada materi pewara mahasiswa semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sudah terlaksana dengan baik, sesuai dengan kesiapan belajar, minat dan profil belajar mahasiswa.

Penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan oleh Eko Wahyu Saputro (2024) dengan judul, "Implementasi Pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta" Hasil penelitian tersebut berjalan efektif, seperti memberikan memberikan fasilitas kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan profil belajar yang mereka. Selain itu, penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi juga dilakukan oleh Dea Putri, Yusra Dewi, dan Priyanto (2024) dengan judul, "Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model *Self Directed Learning* Siswa SMP Negeri 22 Kota Jambi" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Self Directed Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen telah terlaksana dengan baik, seperti mengikuti langkah-langkah yang telah terancang dalam RPP.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis *Self Directed Learning* dalam Pemahaman Materi Cerpen pada Siswa Kelas XI Dahlia SMA Negeri 4 Palembang sudah diterapkan dengan baik sesuai kebutuhan siswa terhadap pemahaman materi cerpen. Model pembelajaran ini juga membantu siswa dalam merencanakan, memilih metode dan menentukan tujuan pembelajaran mereka secara mandiri yang mendorong peningkatan keterlibatan dan konsentrasi selama proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu memahami materi cerpen dengan baik, sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing. Selain itu, respon siswa terhadap model pembelajaran ini sangat positif, siswa merasa percaya diri, antusias, dan aktif dalam pembelajaran.

REFERENSI

Afifah, N., Kurniaman, O., & Noviana, E. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 35.

Anam, M. N. (2024). Model Pembelajaran Self Directed Learning dalam Pengembangan Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Umat Kalisat Jember. 30.

Baharuddin, R. A. (2022). Model pembelajaran Self-Directed Learning berbantuan Website Notion: meningkatkan kemampuan berpikirkritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi PendidikanVolume 9, No. 3*, 246.

Fitriyana, I., Juhana, & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol.7, No. 1*, 450. Hasibuan, A., Hutahaean, B., & Liana. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Yang Inovatif Untuk Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka Sma: Studi Kasus Pada Pembelajaran

Bahasa Indonesiadi Sma St. Petrus Medan. *PENDISTRA Volume 7 Nomor 1*, 95.

Hetilaniar, Subyantoro, & Pristiwati, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Pewara Mahasiswa Semester III Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas PGRI Palembang. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 385-397.

Latifah, L., Rusly, F., & Susetya, H. H. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Self Directed Learning Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Bagi Siswa Kelas X Ma Ainul Hasan Maron Probolinggo. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 67.

Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *(Indonesia jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, 15.

Muskitta, M. (2024). Peningkatan Higher Order Thinking Skills (Hots) Mahasiswa Dengan Menggunakan Model Self Directed Learning (Sdl) Pada Mata Kuliah Pengembangan Profesi Guru. *Biopendix : Jurnal Biologi Pendidikan dan Terapan*, 298

Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, Sari, M., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2024). Pelatihan Menulis Cerpen yang Berkearifan Lokal Pada Siswa SMAN2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF) Vol.1, No. 2*, 226.

Pratiwi, R., & Zulfadewina. (2022). Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Animaker terhadap Hasil Belajar Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1248.

Purnowanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 37.

Putri, D., Dewi, Y., & Priyanto. (2024). Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Self Directed.

Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Vol. 7, No. 1, 111.

Sanga, L. D., & Y. W. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosding seminar nasional ilmu sosial dan teknologi (snistek)*, 84.

Saputro, E. W., A. R., & R. S. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan* , 179.

Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 10.

Siregar, E. S., C. W., & Arono. (2023). Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Menggunakan Metode Discovery. *Jurnal Ilmiah Korpus Vol. 7 No. 2, 2023*, 254.

Swandewi, N. P. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis* , 55-56.

Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran Vol 3 No 2*, 149-150.